

# Gender Deconstruction in Gen Z Social Media: A Study on TikTok Accounts Beauty Influencer @akunbarukarel

## [Dekonstruksi Gender di Media Sosial Gen Z: Studi Kasus Pada Akun TikTok Beauty Influencer @akunbarukarel]

Nilia Dwi Noor Rositah<sup>1)</sup>, Ferry Adhi Dharma<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Department, Institution, Country

Email Penulis Korespondensi: [ferryadhidharma@umsida.ac.id](mailto:ferryadhidharma@umsida.ac.id)

**Abstract** *This study analyzes the deconstruction of gender identity by Gen Z beauty influencer @akunbarukarel on TikTok using Jacques Derrida's deconstruction theory and qualitative methods through observation, interviews, and content analysis. The results show that Karel displays a fluid and inclusive gender identity, challenging the binary boundaries of masculinity and femininity, and opening up discussions about gender diversity on social media. Gen Z audiences are largely accepting of this gender expression, while some conservatives reject it. Furthermore, Karel's gender-fluid content provides social impact and economic opportunities through collaborations with various beauty brands, making TikTok a crucial medium in shaping new, more open and dynamic gender narratives.*

**Keywords** - author guidelines; UMSIDA Preprints Server; article template

**Abstrak.** *Penelitian ini menganalisis dekonstruksi identitas gender yang dilakukan oleh @akunbarukarel di TikTok. Teori yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida dan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, serta analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karel menampilkan identitas gender yang cair dan inklusif, menantang batas biner maskulinitas femininitas, serta membuka ruang diskusi tentang keberagaman gender di media sosial. Audiens Gen Z sebagian besar menerima ekspresi gender ini, sementara sebagian konservatif menolaknya. Selain itu, konten gender fluid Karel memberikan dampak sosial sekaligus peluang ekonomi melalui kerja sama dengan berbagai brand kecantikan, menjadikan TikTok sebagai media penting dalam membentuk narasi gender baru yang lebih terbuka dan dinamis.*

**Kata Kunci** - petunjuk penulis; UMSIDA Preprints Server; template artikel

## I. PENDAHULUAN

Media sosial adalah platform komputer yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi atau berbagi konten seperti teks, gambar, dan video dengan cepat. Ini adalah platform digital yang menyediakan alat bagi setiap pengguna untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Ada berbagai platform media sosial, seperti Facebook, Instagram, Twitter, Tiktok dan lain-lain seakan sudah tidak asing lagi bagi masyarakat saat ini di semua kalangan. Media sosial telah menjadi platform global yang luas bagi setiap orang untuk mempromosikan produk atau jasa mereka, berinteraksi dengan pelanggan dan bahkan membangun merek personal mereka sendiri [1]. Sedangkan platform media sosial yang saat ini sering digunakan adalah tiktok, pengguna tiktok di Indonesia saat ini mencapai 157,6 juta pengguna per juli 2024, jumlah [2] ini mengalahkan total pengguna tiktok Amerika Serikat sebesar 120,5 juta pengguna.

Salah satu fenomena menarik yang muncul di TikTok adalah terjadinya pergeseran makna gender. Di dunia maya, identitas gender memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi, sehingga memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan gendernya sesuai dengan identitas biologisnya, menetapkan identitas aslinya, atau bahkan menciptakan individu-individu yang sering kali berbeda. Di berbagai platform digital, seperti media sosial, forum, dan internet, pengguna dapat memilih untuk menggunakan nama samaran, avatar, atau identitas anonim yang tidak selalu menunjukkan identitas aslinya. Hal ini memberikan kesempatan bagi individu untuk mengeksplorasi identitas gender mereka secara lebih menyeluruh, terutama bagi mereka yang terpengaruh oleh norma-norma sosial atau dunia nyata [3].

Namun, meskipun dunia maya menawarkan berbagai pilihan ekspresif, diskriminasi berdasarkan gender, keberanian (pelecehan online), dan penggunaan identitas masih sering terjadi. Dalam kasus-kasus yang disebutkan di atas, fleksibilitas identitas gender di dunia digital digunakan untuk tujuan manipulatif, seperti dalam fenomena

catfishing, di mana seseorang berpura-pura menjadi orang lain dengan jenis kelamin yang berbeda untuk menipu orang lain [4].

Selain itu, dunia digital juga tidak lepas dari bias gender, yang sering kali dipengaruhi oleh algoritma dan sistem otomatis. Iklan yang menantang, misalnya, menantang norma-norma tradisional mengenai perilaku perempuan dan anak-anak dengan menargetkan pengguna berdasarkan stereotip gender. Selain itu, disebutkan bahwa algoritma dalam proses kerja berbasis AI mampu memprioritaskan kandidat berdasarkan jenis kelamin berdasarkan data yang tersedia, sehingga mengatasi ketidaksetaraan gender di beberapa bidang [5].

Fenomena gender di maya juga berkaitan erat dengan gender-specific influencer, yang merupakan individu yang memberikan informasi tentang identitas gender dan pengetahuan mereka di bidang kecantikan. Di era internet, norma-norma gender dalam industri kecantikan menjadi tidak terlalu kaku, sehingga memungkinkan perempuan, anak-anak, dan orang-orang non-biner untuk berpartisipasi sebagai influencer di bidang ini. Influencer kecantikan yang memiliki gender spesifik sering kali menantang norma-norma tradisional yang mendorong kecantikan pada perempuan dan menciptakan ruang yang lebih inklusif untuk berbagai ekspresi gender [6].

Selain itu, bias gender dalam algoritma digital juga memengaruhi peluang komersial untuk influencer kecantikan perempuan. Karena individu yang ingin bekerja sama dengan influencer sering kali melihat perempuan sebagai audiens utama mereka, influencer yang merupakan seorang kecantikan dan memiliki demografi laki-laki atau non-biner memiliki pengikut yang lebih kecil, dan sebagai hasilnya, mereka lebih mungkin untuk dapat membangun hubungan yang langgeng daripada rekan-rekan mereka. Akibatnya, meskipun industri maya lebih inklusif, masih ada masalah sistemik yang menghambat akses dan peluang ekonomi.[7]

Selain itu, kemunculan para influencer yang netral gender juga berdampak positif pada perubahan sosial. Mereka membantu mengembangkan standar kecantikan yang kaku dan menunjukkan bahwa kecantikan tidak eksklusif untuk jenis kelamin tertentu. Beberapa influencer kecantikan, seperti James Charles dan Bretman Rock, telah menunjukkan bahwa laki-laki juga dapat menjadi simbol kesuksesan dan kecantikan dalam industri ini. Selain itu, influencer non-biner dan transgender memiliki lebih banyak pengikut dan memberikan representasi yang lebih inklusif di dunia digital [8]

Kemudian banyak pebisnis menggunakan Tiktok sebagai media promosi, khususnya bisnis kosmetik, di mana orang-orang dari berbagai latar belakang berbagi video pendek yang menarik tentang tips, tutorial, dan ulasan produk kecantikan. Dengan algoritma TikTok yang mendukung viralitas, tren seperti "estetik perempuan bersih", "kulit kaca", atau masalah makeup tertentu cepat menyebar. Selain itu, platform ini mempromosikan standar kecantikan yang lebih luas dengan kehadiran influencer kecantikan dari berbagai usia, gender, dan budaya. TikTok juga memiliki pengaruh besar pada industri kecantikan: produk seringkali menjadi viral dan penjualan melonjak hanya karena ulasan singkat dari influencer kecantikan, yang memicu fenomena "TikTok membuat saya membeli itu." Influencer dapat diartikan sebagai mereka yang menjadi selebritas di dunia sosial. Menurut Kamus Cambridge, influencer adalah seseorang yang mempengaruhi atau mengubah perilaku orang lain.[9]

Kita harus mengakui bahwa penggunaan media sosial telah meningkat pesat akhir-akhir ini. Influencer adalah orang-orang yang aktif di media sosial, memiliki banyak pengikut, dan memiliki kekuatan untuk memengaruhi pengikutnya. Dalam bidang komunikasi massa, influencer juga dikenal sebagai pembangkit ide dan pemimpin opini yang memberikan pengaruh, sekaligus menarik sejumlah perhatian, dan memiliki sumber pendapatan independen. [10]

Beberapa akademisi telah melakukan riset pada tema ini, misalnya Mingkase & Rohmaniyah (2022) berfokus pada permasalahan gender dan stereotipe khususnya dalam hal konstruksi realitas sosial yang terjadi dalam media sosial Instagram. Kemudian ada juga Dewi, (2018) yang berfokus pada dekonstruksi gender terhadap film. Hasilnya, studi menunjukkan bahwa media sosial dan budaya populer, seperti Instagram dan film, menjadi tempat yang penting untuk membahas dan menganalisis konstruksi dan dekonstruksi gender. Ini mencakup bagaimana stereotip gender dibentuk dan ditantang dalam realitas sosial. Kemudian Sutanto, (2020) Yang berfokus pada dekonstruksi representasi

perempuan pada poster film pahlawan super produksi Hollywood, serta Nurdin,(2014) yang berfokus pada dekonstruksi gender perspektif rasyid ridha.

Dekonstruksi adalah jenis tindakan subjektif, dan metodenya menciptakan objek tertentu yang berasal dari beberapa penghancuran yang berani yang telah dianalisis, dianalisis, dan dianalisis dalam periode ini. Hasilnya adalah sebuah tindakan radikal dengan argumen yang kuat, dan Derrida dianggap sebagai salah satu penulis strukturalis dan postmodernis yang paling terkenal. Dekonstruksi dalam arti luas adalah sebuah metode untuk memahami kontradiksi, pertentangan yang terdapat dalam sebuah teks, dan saran-saran untuk menyelesaikan permasalahan yang telah dimunculkan dalam teks. Dekonstruksi memungkinkan pembaca untuk memahami sebuah teks secara konsisten dan sesuai dengan apa yang dikatakan dalam teks tersebut. Dekonstruksi mengindikasikan bahwa sebuah teks harus memiliki fakta dan gagasan yang benar dan berbeda dari apa yang dikatakan dalam teks. [11]

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dekonstruksi gender di kalangan laki-laki yang berprofesi sebagai beauty influencer melalui akun media sosial TikTok dengan nama akun @akunbarukarel. Pemilik akun tersebut adalah Karel, seorang siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di daerah Sidoarjo dengan jumlah followers 15,1rb. Meskipun secara biologis adalah seorang laki-laki, namun dalam berbagai konten yang diunggahnya di platform TikTok, Karel menggambarkan rasa kecantikan dan erotisme yang kuat dalam dunia rias dan kecantikan-bidang yang lebih sering dibicarakan dalam konteks sosial dengan perempuan.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana akun @akunbarukarel mendekonstruksi representasi gender melalui konten TikTok yang dibuat. Penelitian ini fokus pada makna sosial dan simbolik yang muncul dalam konteks tertentu, tanpa berusaha menggeneralisasi hasilnya [12].

Data yang digunakan terdiri dari dua sumber utama, yaitu data primer berupa video TikTok dan live streaming dari akun @akunbarukarel yang diunggah antara Desember 2024 hingga Mei 2025, serta data sekunder yang meliputi komentar pengguna, profil akun, dan informasi tambahan dari wawancara atau artikel yang membahas akun tersebut [13].

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi non-partisipatif secara berani, di mana peneliti mengamati isi video, interaksi, serta tanggapan pengguna. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan video, komentar, dan data statistik seperti jumlah like, view, dan share. Untuk melengkapi data, dilakukan pencarian arsip berani terkait wawancara dan artikel yang relevan.

Objek dalam penelitian ini adalah beauty influencer lintas gender dari akun tiktok @akunbarukarel dengan nama asli Carelyus Gusha yang merupakan salah satu siswa SMA yang ada di Sidoarjo alasan peneliti mengambil informan tersebut dikarenakan pada akun yang dengan username @akunbarukarel ini terdapat fenomena dekonstruksi gender yang dimana karel ini seorang anak laki-laki namun pada konten-kontennya ia sering membagikan tutorial make up yang biasanya dilakukan oleh seorang Perempuan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekonstruksi gender semakin marak terjadi di dunia digital, banyak laki-laki merubah penampilannya menjadi perempuan untuk mendapatkan keuntungan materi sebagai beauty influencer. Fenomena ini dianggap normal dan tidak selalu dikaitkan dengan masalah LGBT. Namun, masyarakat masih belum sepenuhnya menerimanya karena dianggap melanggar norma sosial. Hal ini menarik untuk dipelajari lebih lanjut, terutama mengenai alasan mengapa dunia maya tampaknya memiliki status khusus sebagai bentuk hiburan. Apakah ini tidak akan menimbulkan masalah di masa depan?

Salah satu temuan penelitian ini bagaimana akun @akunbarukarel sebagai beauty influencer juga melakukan hal yang sama, fenomena ini di anggap [4] Derrida sebagai dekonstruksi gender dimana dekonstruksi gender itu di pahami sebagai penataan ulang lagi fenomena atau fakta sosial masyarakat di era yang baru atau di zaman yang baru. Meskipun Derrida tidak secara langsung mengembangkan teori tentang gender, banyak pemikir feminis dan kritikus budaya yang menerapkan prinsip dekonstruksi Derrida untuk memahami dan mendekonstruksi konstruksi sosial tentang gender. Dan hasil analisis penelitian ini akan dikaji dengan cara membaginya ke dalam empat indikator utama yang bisa dipertimbangkan dalam dekonstruksi gender menurut perspektifnya, yaitu binary opposition (biner oposisi),

difference (penundaan), dekonstruksi sosial dan hegemoni, intertekstualitas, ambiguitas dan ketidaksempurnaan, pengungkapan hierarki, menggugurkan konsep keaslian [14].

Melalui analisis konten dan interaksi pengguna, penelitian ini menunjukkan bahwa @akunbarukarel tidak hanya menggambarkan praktik kecantikan yang biasa ditemukan di industri influencer kecantikan, tetapi juga menyoroti tren yang menantang norma-norma gender tradisional. Representasi gender dalam konten menyoroti adanya keluwesan ekspresif, yang berkontribusi pada meningkatnya pemahaman identitas gender di kalangan generasi muda (Halteren, 2023). Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana pengikut (followers) TikTok @akunbarukarel mengekspresikan diri mereka melalui komentar dan umpan balik mereka terhadap konten yang menunjukkan ekspresi gender yang lebih akurat.

Lebih lanjut, penelitian ini meneliti bagaimana daya tarik visual, gaya komunikasi, dan penggunaan bahasa dalam video di TikTok @akunbarukarel berkontribusi pada persepsi audiens yang lebih inklusif terhadap konstruksi gender. Komentar dan reaksi dari partisipan juga dianalisis untuk melihat bagaimana masyarakat digital, khususnya Gen Z, menanggapi dekonstruksi gender di media sosial.

Menurut Derrida [14], banyak gagasan dalam pemikiran manusia didasarkan pada sudut pandang yang berlawanan, seperti laki-laki vs perempuan, aktif vs pasif, rasional vs emosional, dan sebagainya. Pola pikir semacam ini dikenal dengan istilah oposisi biner, yakni suatu konsep yang membedakan dua hal secara tegas sebagai pasangan yang saling bertentangan. Sering kali terdapat perbedaan yang jelas antara “laki-laki” dan “perempuan” dalam konstruksi gender tradisional, di mana yang satu dianggap lebih dominan atau lebih unggul daripada yang lain. Dekonstruksi akan menunjukkan bagaimana oposisi ini sama sekali tidak alamiah, karena dikonstruksi secara sosial dan dapat dibandingkan atau dikontraskan.

Orang-orang diklasifikasikan menurut jenis kelamin mereka, yang memungkinkan kita untuk mengelompokkan dunia ke dalam kategori-kategori mendasar dari linguistik hingga metafisika. Dasar biologis dari kognisi gender, identitas gender, dan preferensi seksual memengaruhi kemampuan kita untuk berkomunikasi, memahami orang lain, dan memiliki berbagai reaksi empati. Aspek paling esensial dalam dinamika kekuasaan masyarakat adalah biologi gender, yang memungkinkan perempuan dikenali dari tubuh dan perilaku mereka yang didikte oleh dominan (Dvorsky & Hughes, 2008).

Salah satu aspek penting dalam teori dekonstruksi adalah bahwa ideologi yang berlawanan seperti femininitas dan maskulinitas selalu mengandung ambiguitas dan ketidakstabilan. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi gender yang ditampilkan oleh pemilik akun TikTok @akunbarukarel merepresentasikan bentuk ekspresi gender yang lebih fleksibel. Ekspresi tersebut tidak sepenuhnya didasarkan pada norma-norma tradisional, seperti stereotip feminin maupun maskulin, melainkan mencerminkan keberagaman identitas gender yang lebih cair dan dinamis. Berikut adalah salah satu kutipan hasil wawancara dengan pengikut @akunbarukarel:

“saya melihat @akunbarukarel sebagai seseorang yang menghadirkan ekspresi gender yang lebih fleksibel dan tidak terbatas pada norma tradisional. Menurut saya dia melampaui kategori gender tertentu karena tidak terikat pada stereotip feminin atau maskulin.” (Maldina, pemilik akun @dinaa, tanggal 4 April 2025) Pendapat di atas adalah bentuk apresiasi terhadap kebebasan berekspresi gender yang ditampilkan oleh @akunbarukarel, yang dipandang mampu melampaui batas-batas konstruksi gender tradisional. Pendapat ini dikuatkan dengan testimoni dari pengikut

lainnya yang menyatakan bahwa ekspresi yang ditampilkan oleh @akunbarukarel memberikan ruang bagi interpretasi identitas gender yang lebih inklusif dan tidak terbatas. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

“saya melihat identitas gender @akunbarukarel sebagai sesuatu yang unik dan berbeda dari norma yang biasa saya temui. Awalnya saya bingung, tetapi setelah melihat beberapa kontennya, saya mulai memahami bahwa gender bisa lebih dari sekadar laki-laki dan perempuan.” (Nabila Syasa, pemilik akun @bila.bong, tanggal 4 April 2025)

Tanggapan dari informan ini sejalan dengan apa yang diinginkan oleh @akunbarukarel ketika ia ditanya tentang bagaimana ia menunjukkan identitas gendernya di platform tiktok miliknya.

“Aku lebih suka nunjukin sisi fluid gender aku. Jadi, aku nggak terjebak sama norma-norma gender tradisional, dan lebih ke share perjalanan aku tentang gimana aku ngadepin ekspektasi gender yang ada.” (Karel)

Kemudian adalah aspek Difference (penundaan), salah satu konsep terpenting dalam dekonstruksi adalah perbedaan, yang mengacu pada persamaan atau perbedaan yang tidak selalu disadari. Dalam konteks gender, hal ini merujuk pada keyakinan

bahwa identitas gender tidak pernah sepenuhnya didefinisikan atau tetap. Tergantung pada situasi dan interaksi sosial, identitas gender seseorang dapat berubah secara konstan. Senantiasa berubah konstruksi melainkan bahwa gender bukanlah sesuatu yang esensial atau tetap, sesuai dengan makna penyelidikan ini.

Menurut @akunbarukarel, bahkan mengatakan bahwa dalam tiktok dan kehidupan sehari-hari, saya menunjukkan gender yang berubah-ubah, yang merupakan konsep yang menggambarkan orang-orang yang menunjukkan perubahan atau variasi dalam identitas gender mereka dari waktu ke waktu. Mereka mungkin menjadi pasangan di satu waktu, pasangan di waktu yang lain, atau bahkan identitas gender di luar kategori tradisional.

“Semakin banyak yang open dan support konten-kontenku, aku jadi lebih berani nunjukin sisi gender aku yang lebih fluid.” (Karel)

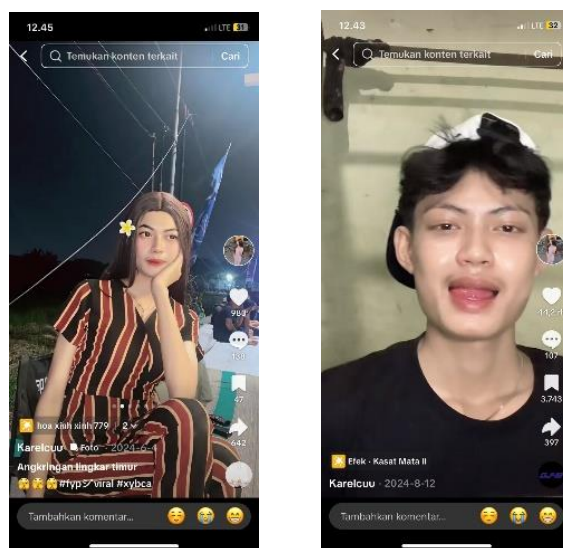
Pengakuan dan penghormatan terhadap identitas individu yang gender fluid adalah kunci untuk kesejahteraan dan dukungan yang positif. Dalam masyarakat yang memahami fluiditas gender, setiap orang dapat mengekspresikan diri mereka secara jujur dan merasa diterima tanpa merasa dihakimi atau dipermalukan.

“Saya melihat @akunbarukarel sebagai representasi gender yang lebih inklusif, dia tidak masuk dalam kategori gender tertentu, lebih ke arah fluid.” (Noval Ardiansyah, pemilik akun @NOVAL.CO)

“Saya pribadi masih mengategorikan gender sebagai laki-laki dan perempuan, tetapi saya bisa memahami bahwa ada orang yang melampaui kategori ini.” (Nabila Syasa, pemilik akun @bila.bong)

Gender sebagai dekonstruksi sosial dan bahasa, gender bukanlah sesuatu yang fundamental atau tetap, melainkan ditentukan oleh bahasa dan budaya. Identitas gender dilihat sebagai hasil dari permainan tanda (penanda) dalam sistem bahasa. Selain melalui tata rias, konstruksi gender juga dapat dilihat dari aktivitas visual, atribut, dan setting. Gestur dan ekspresi juga dapat menjadi tanda bahasa yang ingin disampaikan oleh pemilik akun tentang bagaimana dirinya ingin dilihat dan dinilai oleh pengikutnya di tiktok.

Objek dalam penelitian ini, @akunbarukarel, dalam konten-kontennya selalu menunjukkan sisi feminimnya sebagai beauty vlogger, hal ini dapat dilihat dari bagaimana ia sehari-hari melakukan live make up ala perempuan, photoshoot dengan dandanan ala perempuan, serta merespon followersnya di live tiktok dengan gaya centil khas perempuan. Seperti itu lah ia ingin dilihat dan dinilai oleh orang-orang yang mengunjungi akun tiktoknya. Representasi gender yang dilakukan @akunbarukarel membentuk perspektif baru bagi sebagian followersnya.



*”kontennya membantu saya memahami bahwa gender tidak selalu biner dan bisa lebih fleksibel. Estetikanya sangat berpengaruh, terutama dalam menunjukkan bahwa pakaian dan gestur tidak harus dikaitkan dengan gender tertentu.”*(Maldina, pemilik akun @dinaa)

*”dari segi pakaian dan gestur, saya melihatnya lebih sebagai gaya pribadi dibandingkan simbol dekonstruksi gender.”* (Nabila Syasa, pemilik akun @bila.bong)

*“estetikanya memberikan gambaran bahwa gender bisa diekspresikan dengan berbagai cara..”* (Noval Ardiansyah, pemilik akun @NOVAL.CO)

Namun pada proses berjalannya, tidak semua orang dapat menerima dan melihat diri Karel yang dinampakkan di media sosialnya seperti apa yang ia harapkan. Beberapa audience terutama yang masih mempertahankan pemikiran konservatif menilai bahwa konten-konten yang Karel tampilkan sangatlah bertentangan dengan norma yang ada. Pandangan kontra terhadap laki-laki yang bergaya seperti perempuan umumnya didasarkan pada penafsiran agaman, norma sosial, dan kekhawatiran tentang ambiguitas identitas gender yang ada. Walaupun terkadang ada yang menganggap bahwa hal seperti ini adalah bentuk ekspresi diri yang tidak berbahaya akan tetapi melanggar norma gender tradisional dan larangan agama.

*“laki-laki yang berperilaku feminim seperti ini kerap dianggap tidak sesuai dengan harapan sosial, sering kali ada penolakan bahkan sampai muncul stigma negatif, jadi harus kuat-kuat dengan tekanan sosial yang ada”* (Riski, pemilik akun @kiiirizkii)

Dekonstruksi identitas menunjukkan bahwa identitas tidak pernah tunggal dan terbuka untuk berbagai penafsiran. Ekspresi diri Karel di media sosial memicu respons beragam; sebagian masyarakat konservatif menilainya bertentangan dengan norma sosial dan agama. Sejalan dengan Rohman (2014:49) dekonstruksi menolak kebenaran final dan oposisi biner seperti maskulin–feminin, membuka ruang bagi identitas yang lebih cair. Namun, ekspresi semacam ini sering mendapat penolakan dan stigma negatif, seperti diungkapkan Riski, pemilik akun @kiiirizkii, yang menyebut bahwa laki-laki bergaya feminim kerap dianggap tidak sesuai harapan sosial.

Derrida menentang gagasan bahwa kategori gender, seperti maskulinitas dan feminitas, memiliki esensi yang tetap dan esensial dalam dekonstruksinya. Sebaliknya, dia menunjukkan bahwa kategori-kategori ini dibangun melalui proses diferensiasi yang saling bergantung, bukannya esensi yang tetap.

Dalam penelitian ini, @akunbarukarel pun mengakui bahwa tidaklah mudah untuk mempertahankan gaya kontennya di tengah anggapan sebagian besar masyarakat yang masih konservatif akan fluiditas gender, dalam wawancara yang penulis lakukan, ia mengatakan *“aku sering dialog sama followers di live kasih penjelasan kalau identitas gender itu fluid dan nggak harus dikotakin, selalu terbuka buat diskusi, tapi juga tegas kalau ini pandangan aku tentang gender yang bebas.”* (Karel). Sementara itu, sebagian followersnya selalu terbuka dan hanya menganggap itu semua sebatas konten yang bisa dinikmati.

“saya merasa ikut serta dalam narasi gender dengan cara berinteraksi di kolom komentar dan membagikan kontennya. Sesekali ada perbedaan tanggapan, biasanya orang yang lebih muda lebih terbuka, sementara yang lebih tua cenderung lebih skeptis” (Rafik Ardiansyah, pemilik akun @Rav\_)

“saya lebih sering melihat tanpa berkomentar, tetapi saya menikmati kontennya. Saya netral, tidak mendukung maupun mengkritisi.” (Nabila Syasa, pemilik akun @bila.bong)

kemudian adalah Intertekstualitas dan Performativitas, bahasan metroseksualitas menghubungkan temuan lain yang berhubungan dengan kapitalisme dan modernitas. Seperti yang diketahui, laki-laki metroseksual merupakan bentuk baru identitas maskulin sebagai imbas dari kapitalisme yang mulai menyasar laki-laki sebagai target market. Peradaban modern ditandai dengan lahir dan berkembangnya kapitalisme. Lebih jauh lagi, dunia modern yang dipahami sebagai dunia kini telah memasuki penamaan baru yang disebut Baudrillard sebagai dunia postmodern. Seperti yang disebutkan dalam Strinati (2007: p256), postmodern ditandai dengan berkembangnya kapitalisme, khususnya dalam industri budaya dan media yang telah menyebabkan terbentuknya tatanan sosial, di mana kesemuanya tersebut membentuk dan mengatur segala macam hubungan sosial.



Saat ini laki-laki yang meramba dunia *beauty vlogger* tidak hanya sekedar sebagai pemuasan diri akan *fluiditas* gender yang ada pada dirinya. Lebih dari itu, hal ini juga dilakukan sebagai sarana meraup keuntungan dari media sosial tiktok. Dengan jumlah followers yang dimiliki @akunbarukarel sebanyak 15 ribu pengikut tentunya menarik minat bagi pemilik bisnis online untuk menggaetnya sebagai promotor (*endorsement*) dari produk atau jasa yang ditawarkan. Keuntungan komersial ini jelas menjadi salah satu alasan kuat kenapa Karel memilih menjadi *beauty influencer* mendobrak biner oposisi yang diakui sebagian besar masyarakat. Ia menuturkan jika representasi gender darinya juga mempengaruhi peluang *endorsement*,

*"iya, ada brand yang suka kerja sama karena aku dianggap representasi keberagaman. Tapi ada juga yang nggak cocok karena konten aku terlalu berani."* ucapnya.

Begitu juga dengan kapitalisasi identitas gender yang ia lakukan, di platform tiktok nya hal itu berpengaruh terhadap keputusan konten seperti apa yang akan ia buat,

*"meskipun aku tetap coba buat konten yang sesuai sama nilai aku, kadang ada juga pertimbangan brand y"ang masuk."* Katanya.

Adanya algoritma di media sosial memengaruhi eksposur audiens terhadap konten-konten di tiktok @akunbarukarel, terlebih lagi isu dekonstruksi gender dinilai cukup sensitive oleh sebagian orang.

*"saya merasa ada batasan dalam distribusi konten gender di beranda saya."* (Noval Ardiansyah, pemilik akun @NOVAL.CO)

*"TikTok cukup terbuka dibandingkan platform lain, tetapi tetap ada batasannya."* (Rafik Ardiansyah, pemilik akun @Rav\_)

*"saya merasa ada penyaringan pada konten gender tertentu, terutama yang dianggap kontroversial."* (Maldina, pemilik akun @dinaa)

Penggunaan make up oleh laki-laki di media sosial, seperti yang dilakukan oleh *beauty influencer* @akunbarukarel di TikTok, menunjukkan bahwa pandangan tentang gender di kalangan Gen Z mulai berubah. Banyak orang masih menganggap bahwa laki-laki yang memakai make up pasti bagian dari kelompok LGBT atau boti. Padahal, dalam banyak kasus, penggunaan make up tersebut lebih berkaitan dengan pekerjaan, kreativitas, dan cara membangun citra diri sebagai seorang *content creator* di bidang kecantikan. Hal ini memperlihatkan bahwa media sosial menjadi tempat di mana anak muda bisa mengekspresikan diri dengan lebih bebas tanpa harus terikat pada aturan gender yang kaku. Dengan kata lain, laki-laki bisa tampil dengan make up tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai laki-laki. Seperti pada unggahan berikut:



Dalam foto diatas Ia sering membagikan tutorial make up secara langsung melalui live streaming di akun media sosialnya dengan nama pengguna @akunbarukarel. Selama siaran langsung, dia tidak hanya menunjukkan teknik merias wajah, tetapi juga menjelaskan produk yang digunakan, memberi saran tentang cara menggunakan make up sesuai bentuk wajah, dan secara interaktif menjawab pertanyaan penonton. Ini menjadikannya salah satu kreator yang aktif yang mengajarkan kecantikan kepada pengikutnya.

@akunbarukarel membagikan konten tentang make up dan pentingnya perawatan kulit sebagai bagian penting dari kecantikan. Ini menunjukkan bahwa tren kecantikan di media sosial sekarang tidak lagi terbatas pada riasan wajah, tetapi juga memberi tahu orang tentang pentingnya menjaga kesehatan kulit. Dengan menggabungkan konten make up dan skincare, @akunbarukarel berhasil menarik perhatian audiens Gen Z yang semakin peduli terhadap penampilan dan perawatan diri tanpa membatasi gender.

## VII. SIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa akun TikTok @akunbarukarel, siswa SMA yang juga merupakan seorang influencer, menjadi ruang representasi yang unik dan penting dalam mendekonstruksi identitas gender tradisional di kalangan Gen Z. Karel memilih untuk mengekspresikan sisi femininnya secara terbuka melalui konten yang mencakup tutorial make up, ulasan skincare, dan interaksi live yang menampilkan gaya komunikasi dan estetika yang khas perempuan. Fenomena ini tidak hanya menantang batas-batas konvensional antara maskulinitas dan femininitas, tetapi juga memungkinkan kita untuk memahami lebih lanjut tentang fluiditas gender. Penelitian ini menemukan bahwa representasi gender di media sosial adalah konstruksi sosial yang dapat diubah secara terus-menerus. Ini ditemukan melalui pendekatan kualitatif dan teori dekonstruksi Jacques Derrida. Dalam aktivitas dan konten Karel, empat indikator dekonstruksi gender muncul: kontras binario, perbedaan, dekonstruksi sosial dan bahasa, dan penghapusan konsep keaslian. Ia secara tidak sadar melampaui batasan gender maskulin dan feminin, menunjukkan bahwa identitas gender dapat berubah, tidak penting, dan bergantung pada konteks.

Respon yang diberikan oleh audiens TikTok menunjukkan penerimaan dan keterlibatan aktif dalam narasi gender yang dibangun Karel. Sebagian besar pengikutnya menyukai keberanian dan gaya gender-fluidnya yang unik, tetapi beberapa pengguna lebih konservatif. TikTok dalam kasus ini tidak hanya menjadi platform untuk hiburan atau pemasaran; itu juga menjadi tempat untuk perdebatan ideologis dan sosial tentang gender.

Selain aspek sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan Karel di TikTok juga berdampak ekonomi. Karel memiliki jumlah pengikut yang besar dan persona yang inklusif, dan dia mendapatkan peluang komersial dengan bekerja sama dengan perusahaan lain untuk menjual produk kecantikan dan perawatan tubuh. Hal ini menunjukkan

bahwa ekspresi gender di media sosial sekarang menjadi bagian dari branding, positioning, dan kapitalisasi keragaman selain identitas.

Menurut penelitian ini, media sosial, terutama TikTok, dapat memainkan peran penting dalam proses dekonstruksi gender. Akun seperti @akunbarukarel bukan hanya menyediakan konten yang menarik, tetapi mereka juga berfungsi sebagai pendorong perubahan dalam menyuarakan keberagaman identitas gender dalam cara yang lebih mudah diakses, fleksibel, dan tidak terpengaruh oleh standar konvensional.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih secara tulus kepada dosen pembimbing yang telah membantu penulis menyelesaikan studi ilmiah ini secara baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada keluarga serta teman-teman yang memotivasi dan mendukung penulis dalam pengerjaan studi ilmiah hingga selesai. Penulis berharap studi ilmiah ini menjadi bermanfaat untuk perkembangan studi ilmiah ranah komunikasi di masa depan.

## REFERENSI

- [1] N. Ana and F. Adhi, "Netnography of Gaya Nusantara 's Communication on Instagram," vol. 8, no. 1, pp. 51–62, 2024.
- [2] H. J. Sitorus and F. K. Sitorus, "Kontribusi Dekonstruksi Terhadap Kritik Konsep Biner Gender Dan Hierarki Patriarkal Dalam Pernikahan Dengan Pemikiran Jacques Derrida," JKOMDIS J. Ilmu Komun. Dan Media Sos., vol. 4, no. 2, pp. 405–410, 2024, doi: 10.47233/jkomdis.v4i2.1679.
- [3] P. Ilmu, P. Sosial, and F. Ilmu, "Dinamika Sosial : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial ANALISIS SELF-PRESENTING DALAM TEORI DRAMATURGI ERVING Dinamika Sosial : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pertumbuhan pengguna email berbasis website secara keseluruhan turun kurang lebi," vol. 1, no. 2, pp. 173–187, 2022.
- [4] D. Putri and D. Safina, "Analisis Konsep Diri Gen Z Melalui Konten TikTok Shaza Zhania Sebagai Beauty Influencer," ARUNIKA Bunga Rampai Ilmu Komun., pp. 46–56, 2024.
- [5] Choirunnisa and H. Setiawan, "Analisis Semiotika Standar Kecantikan Perempuan Di Era Generasi Z Melalui Media Sosial Tiktok : Akun Tiktok Jharna Bhagwani, Nanda Arsyinta," J. Soc. Polit. Sci., vol. 3, no. Januari, pp. 115–126, 2023.
- [6] G. Dvorsky and J. Hughes, "Postgenderism : Beyond the Gender Binary," Inst. Ethics Emerg. Technol., no. March, pp. 1–18, 2008.
- [7] Q. Yin and K. Binti Abdullah, "Analysis of Gender Discourse Bias and Gender Discrimination in Social Media: A Case Study of the TikTok Platform," J. Intercult. Commun. , vol. 24, no. 2, pp. 93–102, 2024, doi: 10.36923/jicc.v24i2.802.
- [8] N. Sumardiono, "Representasi identitas gender influencer laki-laki dengan ekspresi gender feminin di Instagram," Bricol. J. Magister Ilmu Komun., vol. 8, no. 1, p. 109, 2022, doi: 10.30813/bricolage.v8i1.3056.
- [9] S. M. Sutanto, "Dekonstruksi Representasi Perempuan pada Poster Film Pahlawan Super Produksi Hollywood," ANDHARUPA J. Desain Komun. Vis. Multimed., vol. 6, no. 1, pp. 1–17, 2020, doi: 10.33633/andharupa.v6i1.3234.
- [10] Sholihatul Atik Hikmawati and Luluk Farida, "Pemanfaatan Media Tik Tok Sebagai Media Dakwah Bagi Dosen Iai Sunan Kalijogo Malang," Al-Ittishol J. Komun. dan Penyiaran Islam, vol. 2, no. 1, pp. 1–11, 2021, doi: 10.51339/ittishol.v2i1.215.
- [11] malika widya Pangesti, "Dekonstruksi Peran Gender Pada Tokoh Eboshi- Sama Dan Perempuan-Perempuan Desa Tatara Ba Dalam Anime Skripsi Oleh : Malika Widya Pangestika," 2018.
- [12] E. Munfarida, "Analisis Wacana Kritis Norman Fairlough," Komunika J. Dakwah dan Komun., vol. 8, no. 1, pp. 1–19, 2014.
- [13] W. C. John, "Penelitian Kualitatif & Desain Riset," Mycol. Res., vol. 94, no. 3, p. 522, 2015.
- [14] P. E. Raj, "Derrida Difference Derrida ' s ' Diff é r a n c e ' P . Prayer Elmo Raj PG & Research Department of English," no. July, 2022, doi: 10.5281/zenodo.6839598.
- [15] R. van Halteren, "Beyond Pixels: Unveiling the Dangers of Feminized Virtual Avatars in Fashion (A Critical Visual Analysis of Shudu Gram and Miquela Sousa)," pp. 1–55, 2023.